

Strategy for the Development of Halal Tourism: A Review of Sharia Economics at the Pincara Hot Springs in Masamba District, North Luwu Regency

Nur Amal Mas¹⁾, Nining Winda Irawati²⁾, Sitti Aisyah³⁾

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo
E-mail: penulis nuramalmas@iainpalopo.ac.id

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo
E-mail: penulis niningwindairawati@iainpalopo.ac.id

³ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo
E-mail: penulis 2102775414@iainpalopo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan destinasi wisata serta untuk mengidentifikasi nilai-nilai ekonomi syariah dalam membentuk nilai tauhid, nilai halal, dan nilai akuntabilitas di pemandian air panas Pincara, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi tauhid. Sumber data penelitian menggunakan data noema dan data noesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pemandian air panas Pincara dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dengan memberdayakan masyarakat setempat sebagai bentuk kerja sama. Tidak ada pembagian pendapatan yang diperoleh dengan Desa Pincara ataupun dengan dinas pariwisata karena pembayaran dilakukan langsung ke Pemerintah Daerah sebagai Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Luwu Utara. Jika ditinjau berdasarkan nilai-nilai ekonomi syariah, maka: (1) terdapat kesesuaian terhadap nilai tauhid dalam keyakinan, etika, dan aturan; (2) nilai halal pada makanan dan minuman telah memenuhi ketentuan halal, namun akomodasi serta fasilitas dan infrastruktur belum memenuhi kriteria halal; dan (3) dalam nilai akuntabilitas, terdapat kesesuaian dalam pertanggungjawaban kepada Tuhan, manusia, dan alam.

Kata kunci: Wisata Halal; Ekonomi Syariah; Tauhid.

Abstract

This research aims to determine the management of tourist destinations and to determine sharia economic values in forming monotheistic values, halal values and accountability values in the Pincara hot springs, Masamba sub-district, North Luwu district. The type of research used is qualitative research. The approach used in this research is the phenomenological approach of monotheism. The research data source uses noema data and noesis data. The research results show that the management of the Pincara hot springs is managed by the Culture and Tourism Department by empowering the local community as a form of cooperation. There is no sharing of the income obtained with Pincara Village or the tourism office because it is paid directly to the Regional Government as Original Regional Income of North Luwu Regency. If studied based on sharia economic values, then: (1) there is conformity to the value of monotheism in beliefs, ethics and rules; (2) The halal value of food and drink has met halal requirements, however the accommodation and facilities and infrastructure have not met halal criteria; and (3) In the value of accountability, there is conformity in accountability to God, humans and nature.

Keywords : Halal Tourism; Sharia Economics; Tawheed.

1. PENDAHULUAN

Pariwisata halal telah menjadi tren di dunia, diiringi dengan meningkatnya jumlah wisatawan muslim. Di antara negara-negara OKI dan Non-OKI, masing-masing negara berusaha mengembangkan regulasi dan standar makanannya sendiri untuk memberikan layanan terbaik bagi wisatawan muslim. Di antaranya Malaysia, Indonesia, Jepang, dan Korea Selatan menyediakan makanan halal dengan standar regulasi yang berbeda-beda. Malaysia dan Indonesia sudah "mematenkan" dan memiliki satu logo halal dengan proses sertifikasi yang diakui secara internasional (S Nuraini, 2021).

Tren ini tidak hanya berkembang pesat di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim, tetapi juga merambah ke negara-negara non-Muslim. Hal ini didorong oleh meningkatnya kesadaran bahwa konsep halal tidak semata-mata berkaitan dengan ajaran agama, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kebersihan, kesehatan, dan keamanan pangan. Sebagai hasilnya, banyak negara non-Muslim mulai mengadopsi dan mengembangkan konsep ini sebagai strategi untuk menarik lebih banyak wisatawan Muslim, yang memperlihatkan potensi besar pariwisata halal di kancah global. (Nasrullah Nurdian, 2019)

Namun, meskipun konsep wisata halal semakin populer, penerapannya masih terbatas, dan tidak banyak destinasi wisata yang mengimplementasikan konsep ini secara menyeluruh. Salah satu hambatan utama adalah belum adanya sertifikasi halal yang berlaku secara internasional, serta ketidakefektifan implementasi Undang-Undang Jaminan Produk Halal dan Permasalahan terkait UU Nomor 33 Tahun 2014, yang belum berhasil dilaksanakan secara optimal. (Muhammad Anwar Fathoni, 2020)

Di sisi lain, masih terdapat berbagai kekurangan dalam fasilitas akomodasi yang mendukung kebutuhan wisatawan Muslim. Sebagai contoh, banyak penginapan yang belum menyediakan fasilitas yang diperlukan, seperti petunjuk arah kiblat, sajadah, dan fasilitas ibadah lainnya. Sebuah survei menunjukkan bahwa wisatawan Muslim sering kesulitan menemukan fasilitas penting, seperti toilet, tempat sampah, dan tempat ibadah yang memadai. (Sri Wahyulina, Sri Darwini, Weni Retnowati, 2018)

Selain itu, Mariska Ardilla Faza (2019) menemukan bahwa banyak tempat wisata yang belum memisahkan fasilitas untuk laki-laki dan perempuan, dan pengaturan fasilitas umum belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip syariah Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat kekurangan dalam penerapan wisata halal, terutama dalam hal fasilitas umum seperti toilet, tempat sampah, dan mushalla yang harus dilengkapi dengan sajadah serta petunjuk arah kiblat. Selain itu, kehalalan makanan dan minuman juga menjadi isu krusial, karena banyak tempat wisata yang belum memberikan sertifikasi halal untuk menjamin kehalalannya. Penerapan wisata halal yang ideal juga harus memperhatikan pemisahan fasilitas berdasarkan gender, seperti area renang dan penginapan (Faza, 2019)

Berdasarkan beberapa fenomena tersebut, menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaan wisata halal, seperti pengabaian fasilitas umum yang penting bagi wisatawan muslim, seperti toilet, tempat sampah umum dan mushallah atau mesjid yang seharusnya memiliki kelengkapan sajadah dan petunjuk arah kiblat. Sedangkan menurut penelitian kedua yang paling krusial adalah kehalalan makanan dan minuman yang di dalamnya belum di lengkapi dengan setifikasi halal untuk mendukung kehalalannya. Fakta lain menunjukkan bahwa beberapa dalam penerapan halal tourism belum secara keseluruhan mengikuti aturan syariat Islam seperti pemisahan area renang dan penginapan berdasarkan gender.

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, penyelenggaraan wisata halal harus mencakup penyediaan fasilitas yang memenuhi kebutuhan dasar pengunjung Muslim, seperti air untuk bersuci, makanan dan minuman halal, tempat ibadah, paket wisata, dan pemandu wisata yang sesuai. Fasilitas ini harus disertai dengan akhlak Islami, seperti tidak adanya alkohol atau perjudian, serta sarana ibadah yang mengikuti syariat Islam, seperti ketersediaan masjid dan penempatan arah kiblat di kamar hotel (Sutono, 2019).

Selain itu, ada beberapa syarat penting yang harus dipenuhi dalam penerapan wisata halal, antara lain berorientasi pada kebaikan yang lebih besar, menghindari kemusyrikan dan takhayul, menjauhkan perilaku asusila, serta menjaga keamanan, kenyamanan, lingkungan, dan nilai sosial serta budaya lokal. (Nasrullah Nurdian, 2019) Kriteria ini dapat dijadikan pedoman dalam pengembangan destinasi wisata halal, seperti di Pemandian Air Panas Pincara di Kecamatan Masamba.

Dari perspektif ekonomi syariah, pelaku industri pariwisata seharusnya memegang prinsip ilahiyah, yang mengutamakan keselarasan dan keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat. Ekonomi Islam menentang konsentrasi kekayaan pada segelintir orang dan menekankan distribusi yang adil melalui zakat, serta pelarangan riba dalam segala bentuknya. (Bakar, 2020)

Dengan mengacu pada prinsip-prinsip penyelenggaraan wisata halal, syarat wajib wisata halal, dan tinjauan ekonomi syariah, konsep pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata ini juga sejalan dengan Trilogi Halal Tourism Al-Mulk, yang diadaptasi dari QS. Al-Mulk 67:15. Konsep ini mengedepankan tiga nilai utama: tauhid (keesaan Allah), kehalalan, dan pertanggungjawaban. Tauhid tercermin dalam penerapan etika dan aturan Allah dalam pengelolaan destinasi wisata. Kehalalan mencakup kedua aspek, yakni zat dan cara perolehan produk, serta fasilitas yang ada di dalam destinasi wisata. Sedangkan pertanggungjawaban mengacu pada pengelolaan destinasi wisata yang mencakup pertanggungjawaban kepada Allah, manusia, dan alam. (Irawati & Bulutoding, 2024)

Di Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara terdapat destinasi wisata pemandian air panas alami yang terletak di desa Pincara yang berjarak 11 Km dari Ibu kota Kecamatan Masamba. Pemandian ini dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata setempat melalui bidang pariwisata, yang melibatkan warga desa Pincara dalam berbagai peran, seperti petugas kebersihan, pemungut retribusi, petugas keamanan, serta pedagang. Semua penduduk yang terlibat dalam pengelolaan dan perdagangan di area wisata ini berasal dari desa Pincara.

Dengan luas sekitar 1 hektar, pemandian ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas, seperti tiga kolam di zona satu yang memiliki ukuran dan suhu berbeda. Di zona dua, terdapat satu kolam besar dengan suhu yang lebih dingin, cocok untuk anak-anak. Selain itu, fasilitas lainnya termasuk toilet umum, kamar ganti, tempat sampah yang tersebar di sekitar area, mushala, tiga gazebo di zona satu dan tiga gazebo di zona dua untuk bersantai, serta jembatan pedestrian yang menghubungkan zona satu dan dua tanpa perlu naik turun tangga. Terdapat juga area parkir, pos jaga, dan lokasi berjualan untuk masyarakat Pincara.

Namun, meskipun memiliki fasilitas yang cukup, Pemandian Air Panas Pincara masih menghadapi beberapa masalah terkait penerapan wisata halal. Salah satu kelemahan utama adalah fasilitas ibadah yang tidak memadai. Mushala yang ada hanya berupa gazebo kecil tanpa sekat, sehingga pada saat hujan, sajadah dan alat shalat bisa terkena air hujan.

Masalah lainnya terkait dengan kehalalan makanan dan minuman yang disediakan, yang belum disertai dengan sertifikasi halal untuk menjamin kehalalannya. Selain itu, destinasi ini belum sepenuhnya memenuhi prinsip-prinsip syariah Islam dalam penerapan wisata halal, seperti belum adanya pemisahan antara kolam pemandian untuk laki-laki dan perempuan, serta akomodasi yang belum dipisahkan berdasarkan gender. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki agar destinasi ini dapat sepenuhnya memenuhi standar wisata halal.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pengembangan wisata halal di Pemandian Air Panas Pincara, dengan mempertimbangkan tinjauan ekonomi syariah, yang akan memberikan panduan dalam meningkatkan pengelolaan dan penerapan prinsip-prinsip syariah dalam destinasi wisata ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi tauhid untuk menganalisis pengalaman subjektif informan yang terkait dengan fokus penelitian, yang berlandaskan pada QS. Al-Mulk 67: 15, yaitu tentang tauhid, halal, dan pertanggungjawaban dalam pengelolaan destinasi wisata halal, khususnya di permandian air panas Pincara Masamba. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai ekonomi syariah menuju halal tourism di tempat tersebut.

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Strategi pengembangan yang berdasarkan kelebihan dan tantangan pada permandian air panas pincara Masamba
- b. Tauhid (Keesaan Allah) Menggambarkan penghambaan manusia kepada Allah melalui keyakinan dan pengamalan etika atau aturan dalam pengelolaan destinasi wisata permandian air panas Pincara. Nilai tauhid mencakup keyakinan, etika, dan aturan.
- c. Halal, berhubungan dengan kehalalan makanan, minuman, dan fasilitas yang disediakan, yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam dan tidak ada dalil yang melarangnya. Nilai kehalalan mencakup makanan, minuman, dan akomodasi.
- d. Pertanggungjawaban merupakan sikap tanggung jawab terhadap perbuatan atau keputusan yang diambil, baik kepada Allah, manusia, maupun alam. Dalam hal ini, pertanggungjawaban mencakup pengelolaan sarana dan prasarana, serta aspek kehalalan ekonomi, makanan, dan akomodasi.

Sumber data yang digunakan mencakup data noema, yang bersifat objektif dan dapat dirasakan oleh panca indera, serta data noesis, yang bersifat subjektif dan berhubungan dengan persepsi, ingatan, penilaian, perasaan, dan pemikiran individu. Populasi penelitian ini adalah pelaku wisata di permandian air panas Pincara, dengan sampel yang terdiri dari pengelola, pengunjung, dan masyarakat desa Pincara. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam penelitian (human instrument), yang bertugas menentukan fokus penelitian dan memilih narasumber yang relevan. Teknik pengolahan dan analisis data mencakup pengumpulan data, reduksi data, pemilihan data yang relevan, dan analisis intensional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Profil Permandian Air Panas Pincara

Permandian air panas Pincara adalah sebuah tempat pemandian air panas alami yang kolamnya dialiri air belerang. Untuk memudahkan pengunjung, suhu air dibuat berbeda-beda di tiga kolam yang ada di zona dua. Nama Pincara diambil dari desa tempat pemandian ini berada, yang terletak sekitar 10 km dari pusat Masamba.

Menurut informasi dari Djafar Arbie, seorang tokoh agama dan masyarakat setempat, permandian air panas Pincara ditemukan oleh penduduk lokal pada tahun 1980-an, yang awalnya hanya berupa bak penampungan air panas. Saat itu, banyak pengunjung dari luar desa yang datang untuk berobat atau terapi, termasuk masyarakat Hindu yang membawa sesajen pada hari-hari besar keagamaan mereka. Pada tahun 2006, pemerintah daerah mulai menerapkan biaya retribusi untuk mengakses permandian ini, meskipun lahan masih belum diganti rugi.

Pengembangan permandian air panas Pincara dimulai sekitar enam tahun lalu, ketika Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Luwu Utara mengambil alih pengelolaannya. Mereka membeli lahan milik warga di sekitar lokasi untuk pengembangan. Dari awalnya hanya ada satu kolam, permandian ini kini telah dibangun menjadi beberapa kolam berendam. Pada tahun 2019, melihat potensi ekonominya, area permandian diperluas menjadi sekitar 1 hektar, yang dulunya terdiri dari tiga lahan milik warga yang dibeli oleh dinas terkait.

Fasilitas di permandian air panas Pincara mencakup tiga kolam di zona satu dengan ukuran dan suhu yang bervariasi, serta satu kolam besar di zona dua yang cocok untuk anak-anak karena suhunya yang lebih dingin. Selain itu, tersedia toilet umum, kamar ganti, tempat sampah yang tersebar di area pemandian, mushalah, dan enam gazebo (tiga di zona satu dan tiga di zona dua) untuk bersantai. Terdapat juga jembatan pedestrian yang menghubungkan zona satu dan zona dua, sehingga pengunjung tidak perlu naik turun tangga. Fasilitas lain yang disediakan adalah area parkir, pos jaga, dan lokasi untuk masyarakat setempat berjualan.

3.2. Pengelolaan Permandian Air Panas Pincara

Permandian air panas Pincara dikelola oleh Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Luwu Utara. Lokasinya berada di Desa Pincara, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara. Menurut Ibu Bulan Massagena, Kepala Bidang Pariwisata, permandian ini dikelola langsung oleh dinas tersebut melalui bidang pariwisata, dengan melibatkan masyarakat setempat sebagai petugas. Petugas-petugas tersebut mencakup petugas kebersihan, pemungut retribusi, serta keamanan, sementara masyarakat juga dapat berjualan di sekitar lokasi. Hal ini merupakan bentuk kerjasama timbal balik dengan warga Desa Pincara. Sumber air panas diambil alih melalui pembelian lahan, karena dinilai memiliki potensi yang berbeda dari permandian lain yang ada di Kabupaten Luwu Utara. Setelah pembelian, lokasi tersebut kemudian dikembangkan secara bertahap, dengan awalnya hanya satu lokasi, kini sudah ada lokasi kedua. Dalam pengelolaannya, mereka menekankan nilai-nilai keseimbangan, seperti menjaga hubungan baik dengan masyarakat, memberdayakan mereka untuk kesejahteraan bersama, serta menjaga kelestarian lingkungan. Beberapa pohon dibiarkan tetap ada di area permandian, dan tanaman hias lainnya juga ditanam untuk menambah nilai estetika. Pengelolaan permandian

ini bertujuan agar tetap sejalan dengan alam, dan pihak pengelola memastikan sampah dari pengunjung tidak mencemari sungai dan lingkungan sekitar. Mereka meyakini bahwa alam adalah milik Allah yang akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat, sehingga pengelolaan harus dilakukan dengan bijaksana tanpa merusak lingkungan.

Pengelolaan permandian air panas Pincara melibatkan masyarakat setempat sebagai bentuk kerjasama, karena permandian tersebut terletak di desa Pincara. Dalam menjalankan tugas sebagai khalifah, pengelola yakin bahwa alam adalah ciptaan dan milik Allah yang harus dijaga dengan baik. Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata bertanggung jawab mengelola sumber daya alam tersebut untuk memberikan manfaat ekonomi baik bagi Pemda maupun masyarakat setempat. Dengan mengembangkan permandian air panas belerang, mereka berharap dapat memberikan pendapatan bagi daerah dan masyarakat lokal.

Dalam wawancara dengan Rezki, Sekretaris Desa Pincara, ia menjelaskan bahwa sebelumnya permandian air panas berada di tanah milik warga dan belum berkembang. Namun, setelah pengelolaan dilakukan, meski tidak ada kerjasama langsung dengan pemerintah desa atau pembagian hasil, pemerintah telah mengganti rugi tanah yang digunakan. Meskipun demikian, masyarakat Desa Pincara tetap merasakan manfaatnya, karena pengembangan permandian ini meningkatkan nama desa dan memberi dampak ekonomi. Beberapa warga desa dipekerjakan sebagai petugas di permandian, dan pembangunan infrastruktur jalan yang dulunya masih berbatu kini telah diaspal. Selain itu, Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata juga memberikan ruang khusus bagi masyarakat yang ingin berjualan di area permandian. Lokasi jualan ini tidak berdekatan dengan kolam untuk menghindari gangguan terhadap pengunjung, dan masyarakat diizinkan untuk membangun pondok-pondok kecil di area seluas 2x2 meter.

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan permandian air panas Pincara memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Luwu Utara melalui sektor pariwisata. Dampak positif yang dirasakan antara lain terbukanya lapangan pekerjaan baru di Desa Pincara, serta perbaikan infrastruktur jalan menuju desa tersebut. Sebelumnya, penduduk desa hanya mengandalkan hasil pertanian dan peternakan, namun kini, dengan adanya pengembangan destinasi wisata, banyak tenaga kerja lokal yang terlibat. Petugas di permandian sebagian besar adalah warga desa Pincara, yang bekerja sebagai pemungut retribusi dan petugas kebersihan/keamanan. Selain itu, masyarakat juga diberi kesempatan untuk berjualan tanpa biaya sewa lokasi, dengan syarat menjaga kebersihan di sekitar area jualan. Pendapatan yang diperoleh dari pengunjung kemudian disetorkan ke Pemda Kabupaten Luwu Utara.

3.3. Strategi Pengembangan Pengelolaan Destinasi Permandian Air Panas Pincara Menuju Wisata Halal Berdasarkan Kelebihan Dan Tantangan

a. Kelebihan Permandian Air Panas Pincara Masamba

- 1) Air panas belerang yang menjadikan permandian di Pincara berbeda dari permandian lainnya karena dapat membuat pengunjung mentadabburi ciptaan Allah SWT
- 2) Air panas belerang yang dipercayai memiliki manfaat untuk kesehatan
- 3) Kondisi alam yang masih asri dan jauh dari suara bising di perkotaan dan berdampingan dengan Sungai, serta terdapat program pamanaman pohon yang berkelanjutan
- 4) Kondisi jalan yang mudah untuk di akses

- 5) Permandian air panas berpeluang Karena merupakan satu-satunya permandian air panas di Kabupaten Luwu Raya
- 6) Terdapat pelaku usaha yang menjual makanan dan dapat diidentifikasi kehalalannya dengan mudah secara fisik, spt makanan dan minuman instan
- 7) Tidak menyediakan minuman keras
- 8) Memiliki peluang dikembangkan sebagai destinasi wisata halal karena berada di area yang masyarakat mayoritas Islam dan dapat diterima dengan masyarakat setempat yang agamis.
- 9) Petugas memantau aktivitas pengunjung agar tidak bertindak asusila
- 10) Bebas dari praktek kemusyrikan
- 11) Toilet dan kamar ganti pria dan Wanita dipisah
- 12) Tersedia fasilitas bersuci, sajadah dan mukena pada gazebo yang difungsikan sebagai musholah.

b. Tantangan Permandian Air Panas Pincara Masamba

- 1) Fasilitas ibadah seperti mushallah dan ketersediaan alat shalat tidak memadai, dimana mushallah yang terdapat di permandian tersebut hanya menggunakan gazebo.
- 2) Tidak terdapat peta gambaran umum saat memasuki permandian air panas
- 3) Meskipun terdapat beberapa kolam, ukuran kolam tergolong kecil sehingga pengunjung sulit untuk memasuki kolam air panas dalam jumlah yang banyak.
- 4) Tidak terpisah antara kolam yang digunakan pengunjung pria dan wanita
- 5) Tidak terdapat sertifikasi halal pada destinasi wisata kuliner
- 6) Belum terdapat home stay
- 7) Promosi menggunakan sosial media masih kurang untuk menarik pengunjung
- 8) Spot foto untuk menarik pengunjung masih kurang
- 9) Pelaku usaha kurang berinovasi pada jenis jajanan yang diperjual belikan sehingga kurang menarik
- 10) Belum memenuhi dari segi standar tata ruang dan fasilitas
- 11) Adanya keterbatasan dana dalam pengembangan dan proses pencairan dana cukup memerlukan waktu
- 12) Terkadang suhu air terlalu panas sehingga sulit ditoleransi kulit sehingga dapat berendam beberapa menit saja
- 13) Kondisi cuaca, seperti saat musim penghujan yang dapat mengakibatkan berkurangnya jumlah pengunjung
- 14) Bencana alam banjir pada musim penghujan
- 15) Longsor, karena areanya berada di pegunungan
- 16) Prediksi air panas yang tidak diketahui sampai kapan dan jumlah air belerang yang dikeluarkan seberapa banyak.
- 17) Fokus petugas pada perbaikan infrastruktur dan pengembangan wahana anak-anak, sehingga wisata halal belum menjadi focus utama saat ini.

Adapun beberapa strategi yang dapat digunakan berdasarkan kelebihan dan tantangan pada permandian air panas pincara Masamba, yaitu:

- a. Peningkatan Aspek Halal: Melengkapi fasilitas ibadah dan menetapkan aturan untuk mendukung objek wisata halal akan meningkatkan kenyamanan dan kepatuhan terhadap syarat DSN/MUI.
- b. Perbaikan dan Penambahan Fasilitas: Meningkatkan fasilitas yang ada serta menambah fasilitas baru seperti peta lokasi, spot berfoto, dan lain-lain, akan meningkatkan kenyamanan pengunjung.

- c. Peningkatan Area Penjualan: Menata tempat berjualan dan memberikan pelatihan kepada pedagang untuk menawarkan produk yang lebih variatif dapat menarik lebih banyak pengunjung.
- d. Kerjasama dengan Investor: Melakukan kerjasama dengan investor untuk mempercepat pembangunan dan menambah wahana akan memperluas daya tarik permandian air panas.
- e. Penataan Kolam: Memperbesar dan memisahkan kolam untuk pria dan wanita serta mengatur suhu kolam agar sesuai dengan preferensi pengunjung akan meningkatkan pengalaman mereka.
- f. Sertifikasi Halal dan Promosi: Melengkapi sertifikasi halal dan memanfaatkan jaringan internet untuk promosi yang menonjolkan keunggulan alami dan manfaat kesehatan dari permandian akan menarik lebih banyak pengunjung.
- g. Pelestarian Lingkungan: Menanam pohon, menjaga kebersihan, serta membangun pondasi atau bronjong untuk mencegah bencana alam, seperti longsor dan banjir, akan melindungi lingkungan dan memastikan keamanan pengunjung.

Strategi-strategi ini bertujuan untuk meningkatkan pengalaman pengunjung, memenuhi standar halal, dan menjaga kelestarian lingkungan, sehingga permandian air panas Pincara Masamba dapat berkembang menjadi destinasi wisata halal yang lebih menarik dan ramah lingkungan.

3.4. Nilai-Nilai Ekonomi Syariah dalam Pariwisata Halal: Perspektif Tokoh Ekonomi Islam dan Studi Kasus Permandian Air Panas Pincara

Pariwisata halal tidak hanya berkaitan dengan penyediaan layanan halal secara teknis, tetapi juga merupakan implementasi nilai-nilai inti dari ekonomi syariah. Prinsip-prinsip seperti keadilan ('adl), kejujuran (ṣidq), tanggung jawab (amanah), orientasi pada kesejahteraan (falah), dan keberlanjutan (istidāmāt) menjadi fondasi utama dalam membangun sistem pariwisata yang etis, adil, dan memberdayakan masyarakat.

Dalam hal ini, berbagai tokoh pemikir ekonomi Islam memberikan kontribusi konseptual yang memperkaya pendekatan terhadap pariwisata halal. Pendekatan ini dapat dikaitkan secara langsung dengan pengelolaan konkret destinasi wisata halal, seperti yang terlihat di Permandian Air Panas Pincara, melalui penerapan Trilogi Halal Tourism, yaitu nilai tauhid, kehalalan, dan pertanggungjawaban dalam berbagai aspek pengelolaan (Irawati & Bulutoding, 2024)

1. Muhammad Baqir al-Sadr: Keseimbangan Spiritual dan Ekonomi ↔ Nilai Tauhid

Muhammad Baqir al-Sadr dalam *Iqtisādunā* menekankan pentingnya keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan material. Ia menolak sistem ekonomi eksploitatif dan menyerukan distribusi keadilan dalam pemanfaatan sumber daya (Muhammad Baqir al-Sadr, 1982). Konsep ini terwujud dalam pengelolaan Permandian Pincara melalui nilai tauhid, yakni kesadaran bahwa alam adalah ciptaan Allah dan harus dikelola dengan penuh tanggung jawab spiritual. Penyediaan fasilitas ibadah dan komitmen pengelola untuk menjalankan setiap kegiatan dengan menyebut nama Allah merupakan refleksi dari upaya menjaga keseimbangan antara dimensi spiritual dan material dalam sektor pariwisata.

2. M. Umer Chapra: Maqāṣid al-Sharī'ah sebagai Fondasi ↔ Nilai Kehalalan

M. Umer Chapra mengembangkan pendekatan ekonomi Islam yang berorientasi pada maqāṣid al-sharī'ah—tujuan-tujuan syariat seperti menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Chapra, 2008). Hal ini sangat relevan dengan prinsip kehalalan dalam wisata. Di Pincara, aspek ini terlihat dari upaya menjaga kehalalan makanan yang dijual, serta perhatian terhadap etika dan kenyamanan pengunjung Muslim. Meski demikian, akomodasi dan fasilitas umum masih perlu ditingkatkan, misalnya dengan pemisahan kolam pria dan wanita serta optimalisasi fungsi masjid, agar benar-benar mencerminkan prinsip ḥifẓ al-dīn (menjaga agama) dan ḥifẓ al-nafs (menjaga jiwa).

3. Monzer Kahf: Etika dalam Transaksi ↔ Nilai Pertanggungjawaban dan Transparansi

Monzer Kahf menekankan pentingnya etika dalam transaksi ekonomi, termasuk keharusan untuk menghindari praktik riba, gharar (ketidakjelasan), dan penipuan (Kahf, 2003). Di Permandian Pincara, nilai ini terimplementasi melalui praktik transparansi dan amanah dalam pengelolaan keuangan. Pengelola menyetorkan pendapatan retribusi kepada pemerintah daerah dengan sikap siddiq dan jujur, serta menjaga kebersihan dan etika pelayanan terhadap pengunjung. Tindakan ini mencerminkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan ekonomi, sebagaimana diajarkan dalam ekonomi Islam.

4. Nejatullah Siddiqi: Falah dan Keadilan Sosial ↔ Wisata Berbasis Komunitas

Nejatullah Siddiqi mengaitkan ekonomi Islam dengan tujuan falah, yakni kebahagiaan dunia dan akhirat. Ia menekankan pentingnya keadilan sosial dan keterlibatan masyarakat dalam sistem ekonomi (Siddiqi, 1996). Di Pincara, hal ini tercermin dalam pelibatan masyarakat lokal sebagai penyedia homestay serta pekerja di area wisata. Meski belum profesional, kontribusi mereka menunjukkan model pemberdayaan masyarakat yang adil, sejalan dengan gagasan pariwisata berbasis komunitas.

Secara strategis, untuk memperkuat implementasi nilai-nilai tersebut, pengelolaan destinasi ini perlu diarahkan pada:

- a. Peningkatan infrastruktur ibadah (mushalla representatif, tempat wudhu layak).
- b. Pemisahan fasilitas kolam berdasarkan gender.
- c. Sertifikasi halal resmi untuk makanan dan produk lokal.
- d. Pelatihan profesional untuk homestay dan pengelolaan destinasi.
- e. Promosi digital dengan narasi “wisata halal berkelanjutan.”

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi syariah yang digagas oleh para tokoh ekonomi Islam dan pendekatan Trilogi Halal Tourism, Permandian Air Panas Pincara memiliki potensi besar menjadi destinasi wisata halal berbasis komunitas yang tidak hanya memuaskan secara spiritual dan rekreatif, tetapi juga berdampak positif bagi pembangunan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan berdasarkan kelebihan dan tantangan pada permandian air panas pincara Masamba, yaitu: Peningkatan Aspek Halal, Perbaikan dan Penambahan Fasilitas, Peningkatan Area Penjualan, Kerjasama dengan Investor, Penataan Kolam, Sertifikasi Halal dan Promosi, dan Pelestarian Lingkungan. Strategi-strategi ini bertujuan untuk meningkatkan pengalaman pengunjung, memenuhi standar halal, dan menjaga kelestarian lingkungan, sehingga permandian air panas Pincara Masamba dapat berkembang menjadi destinasi wisata halal yang lebih menarik dan ramah lingkungan.

Dari perspektif ekonomi syariah, terdapat kesesuaian dengan nilai tauhid dalam aspek keyakinan, etika, dan aturan. Pada nilai kehalalan, makanan dan minuman sudah memenuhi kriteria halal, namun akomodasi dan fasilitas lainnya belum sepenuhnya sesuai. Sedangkan pada nilai pertanggungjawaban, terdapat kesesuaian dalam hal pertanggungjawaban kepada Allah, manusia, dan alam. Berdasarkan temuan ini, pengembangan berikutnya diharapkan dapat fokus pada pendirian mushalah dengan fasilitas yang lebih baik, pemisahan fasilitas pria dan wanita, serta kerjasama dalam pengelolaan homestay yang lebih profesional sesuai konsep halal tourism, termasuk pemberian sertifikasi halal untuk makanan agar pengunjung lebih yakin.

REFERENSI

- Bakar, A. (2020). Prinsip Ekonomi Islam Di Indonesia dalam Pergulatan Ekonomi Milenial. *Neliti*, 4(20), 234–249.
- Chapra, M. U. (2008). *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqasid al-Shariah*. Islamic Research and Training Institute.
- Faza, M. A. (2019). Analisis SWOT Pariwisata Halal Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 19(1), 25.
- Irawati, N. W., & Bulutoding, L. (2024). *Trilogi Halal Tourism Al-Mulk*. 10(01), 778–785.
- Kahf, M. (2003). *Islamic Economics: Notes on Definition and Methodology*. IRTI.
- Muhammad Anwar Fathoni, T. H. S. (2020). Potret Industri halal Indonesia: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 428–435.
- Muhammad Baqir al-Sadr. (1982). *Iqtisādunā (Our Economics)*, trans. Abbas Kazemi. Islamic Propagation Organization.
- Nasrullah Nurdian. (2019). Book Review Bisnis Wisata Halal. *Dialog*, 42(1), 109.
- S Nuraini, S. (2021). Comparison halal food regulation and practices to support halal tourism in Asia: A review. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 733(012044), 6.
- Siddiqi, M. N. (1996). *Role of the State in the Economy: An Islamic Perspective*. The Islamic Foundation.
- Sri Wahyulina, Sri Darwini, Weni Retnowati, S. O. (2018). Persepsi Wisatawan Muslim Terhadap Sarana Penunjang Wisata Halal Dikawasan Desa Sembalun Lawang Lombok Timur. *Jurnal Magister Manajemen Universitas Mataram*, 32–42.
- Sutono, A. (2019). *Panduan Penyelenggaraan Pariwisata Halal*. Asisten Deputi Pengembangan Wisata Budaya Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata.